

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF  
BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN  
PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPS  
SISWA KELAS V SD

**Atira, Rosleny Babo, Muhajir**

Universitas Muhammadiyah Makassar

[atira.fattah11@gmail.com](mailto:atira.fattah11@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS di SD. Guru pada umumnya hanya menggunakan metode ceramah dan metode lainnya yang tidak mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros dengan jumlah 276 orang. Dengan menggunakan teknik *simple random sampling* maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa UPTD SDN 201 Inpres Tammu-Tammu sebagai kelas kontrol berjumlah 35 orang dan siswa UPTD SDN 55 Pamanjengan sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 27 orang. Teknik pengumpulan data melalui instrumen tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data hasil tes untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah menggunakan prosentasi distribusi frekuensi dan analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas kontrol terdapat 3% dengan kategori sangat tinggi, 11% dengan kategori tinggi, 26% dengan kategori cukup, dan 60% dengan kategori kurang. Sementara pada kelas eksperimen menunjukkan hasil 18% dengan kategori sangat tinggi, 30% dengan kategori tinggi 30% dengan kategori cukup dan 22% dengan kategori kurang. Sementara itu, berdasarkan ketentuan minimum pada satuan pendidikan diperoleh hasil bahwa pada kelas kontrol ketuntasan mencapai 43% sementara di kelas eksperimen menunjukkan ketuntasan 89% secara klasikal sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

**Kata Kunci :** Kolaboratif, Pemecahan Masalah, IPS

Pendahuluan

Pendidikan merupakan syarat utama yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam menghadapi kondisi bangsa Indonesia sekarang ini dimana perkembangan

zaman menuntut siswa untuk memiliki keterampilan agar meraih kesuksesan, mampu bersaing dan tidak tertinggal oleh perubahan. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah bahwa dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak seperti berpikir kreatif, kritis, bertindak produktif, mandiri, kolaboratif dan komunikatif.

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik ketika setiap siswa sukses belajar, mencapai tujuan pembelajaran, siswa mampu menjawab tantangan guru, dan siswa dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuannya. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak setiap siswa mengalami belajar yang bermakna atau berhasil mengkonstruksi pengetahuannya. Hal tersebut menimbulkan kebutuhan untuk perubahan dalam cara mengajar guru dan cara belajar siswa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai salah satu pembelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap perkembangan masyarakat sejak masa lalu dan masa kini. IPS memiliki tujuan yang sangat agung dan mulia, yaitu untuk memahami pengembangan pembelajaran IPS dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu komponen penting pendidikan abad 21 yaitu kemampuan pemecahan masalah (Wismath et.al, 2014). Selain itu, amanat kurikulum 2013 dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu memasukkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran dengan menerapkan 4C (*communication, colaboration, critical and problem solving, creative and innovation*), serta mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Permendiknas Nomor 103, 2014). Pada pembelajaran kurtilas, siswa tidak hanya menerima transfer ilmu dari guru tetapi belajar menemukan konsep melalui tahap menganalisis dan memecahkan masalah. Dengan demikian, salah satu kemampuan yang perlu diasah dalam pendidikan SD yaitu kemampuan pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan amanat yang terdapat pada Permendiknas (2006) yaitu bahwa pendidikan harus diberikan sejak dini karena bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar agar mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan untuk siswa bukan sekadar mentransfer ilmu tetapi siswa dilibatkan secara langsung untuk menemukan konsep dan berpikir secara kritis dan kreatif tentang bagaimana memecahkan permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah bertujuan memberikan jalan keluar dan solusi terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan kemampuan

berpikir. Oleh karena itu, guru harus memberikan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan berpikir.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi yaitu model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Model kolaboratif merupakan model pembelajaran berkelompok untuk kerjasama mengkonstruksi pengetahuan dan setiap siswa memiliki kontribusi terhadap kelompok. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menuntut untuk bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Barkley, dkk, 2016: 4). Kolaboratif berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk belajar dengan melakukan dan menekankan keaslian lingkungan belajar kolaboratif, siswa menjadi peserta dalam proses pembelajaran aktif, dengan penekanan pada pemikiran independen dan kemampuan pemecahan masalah. Tujuan dari kolaboratif berbasis masalah tidak hanya mencakup pengembangan keterampilan memecahkan masalah tetapi juga membimbing pengembangan kerjasama dan kemampuan komunikasi peserta didik. (Amin, 2020). Widjajanti (2008) menjelaskan langkah-langkah dalam proses pembelajaran kolaboratif berbasis masalah yaitu sebagai berikut: (1) pembelajaran diawali dengan pemberian masalah yang menantang, (2) siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan merancang penyelesaian masalah tersebut secara individu sebelum mereka belajar dalam kelompok, (3) siswa belajar dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang guna mengklarifikasi pemahaman mereka, mengkritisi ide teman dalam kelompoknya, membuat konjektur, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cara saling beradu argument, (4) siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalah yang diperoleh, (5) siswa menyelesaikan masalah berupa latihan yang diberikan secara individual.

Di dalam Al-Qur'an pun dijelaskan pula bahwa manusia diajarkan untuk mencari tahu atau bertawakkal dalam memecahkan masalah yang terantun dalam Surah Al-Imran 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”  
[Q.S. Ali Imran : 159]

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan seseorang dalam upaya mengatasi persoalan yang sedang dihadapi menggunakan seperangkat aturan atau prosedur, metode atau strategi, berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pengalaman dan pengamatan yang dialami sebelumnya untuk menemukan sesuatu yang baru. (Ayu Wardhani, 2019). Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif (Preisseisen dalam Martinis Yamin, 2007).

Indikator kemampuan memecahkan masalah yang digunakan yaitu (a) siswa mampu memahami masalah, (b) siswa dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul, (c) siswa dapat merumuskan masalah, (d) siswa dapat memilih, mencari dan mengidentifikasi bahan-bahan yang dianggap penting dalam usaha memecahkan masalah, (e) siswa dapat memberikan solusi pemecahan masalah.

Dengan adanya kemampuan pemecahan masalah, siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam memecahkan masalahnya. Kemampuan memecahkan masalah yang dimaksud adalah kemampuan pemecahan masalah dalam mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan dari guru dalam memahami materi IPS.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa kuasi eksperimen merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitiannya yaitu kuasi eksperimen dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan jenis *Pretest-Posttest Control Group Design* (Ibrahim, et.al, 2018). Pada desain ini, dua kelompok diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan. Pada penelitian ini kelas eksperimen akan diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah dan pada kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V (lima) di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros yang terdiri dari 8 sekolah dengan jumlah siswa 276 orang. Dalam penelitian ini digunakan *simple random sampling* karena pengambilan sampel dengan cara sederhana yaitu dengan mengambil sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Berdasarkan teknik sampling tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa UPTD SDN 201 Inpres Tammu-Tammu sebagai kelas kontrol berjumlah 35 orang dan siswa UPTD SDN 55 Pamanjengan sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 27 orang.

### Hasil dan Pembahasan

Gambaran secara umum pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD dapat dilihat dari instrumen tes yang diberikan untuk mengukur kemampuan memecahkan masalah pada materi IPS kelas V tentang interaksi manusia dan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Instrumen tes digunakan karena yang akan diukur adalah kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berarti kemampuan tersebut masih dalam ranah kognitif. Berdasarkan distribusi frekuensi hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan perbedaan baik dari segi pengkategorian maupun ketuntasan belajar secara klasikal.

### Pengkategorian Hasil Tes

Distribusi frekuensi nilai pretes dan posttes pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah dinyatakan dalam bentuk interval menggunakan pedoman penskoran dari Kemendikbud (2016:47), data diinterpretasi kedalam kategori nilai kemampuan memecahkan masalah berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan pada satuan pendidikan tempat penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1 Pengkategorian Hasil Pretes dan Posttes**

Nilai Siswa	Kategori
91-100	Sangat tinggi
81-90	Tinggi
71-80	Cukup
<70	Kurang

Rekapitan perolehan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol sebagai berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Perbandingan Frekuensi Hasil Pretes dan Posttes Siswa Kelas V pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Rentang Nilai	Pretes		Postes	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1-10	1	2	0	0

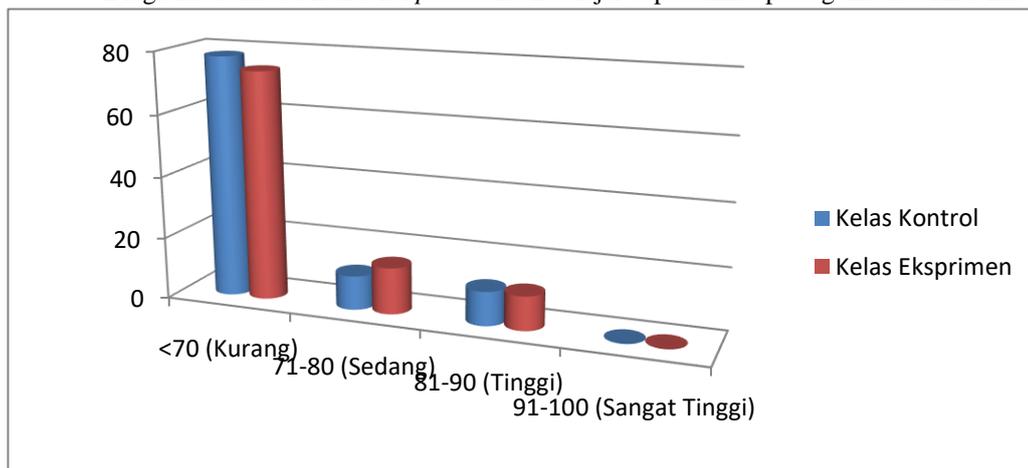
Rentang Nilai	Pretes		Postes	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksprimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksprimen
11-20	4	0	0	0
21-30	3	0	0	0
31-40	7	7	0	0
41-50	4	4	3	0
51-60	3	7	8	1
61-70	4	0	10	5
71-80	4	4	9	8
81-90	4	3	4	8
91-100	0	0	1	5
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>27</b>	<b>35</b>	<b>27</b>

Distribusi frekuensi perolehan data hasil *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pretest Hasil Tes Kemampuan Memecahkan Masalah

No	Interval Nilai	Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksprimen	
			Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
1	91-100	Sangat Tinggi	-	-	-	-
2	81-90	Tinggi	4	11	3	11
3	71-80	Sedang	4	11	4	15
4	<70	Kurang	27	78	20	74

Diagram distribusi frekuensi *pretest* hasil belajar dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Diagram Distribusi Pretes Kemampuan Pemecahkan Masalah

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas diperoleh data bahwa hasil pretes siswa pada kelas kontrol yang memperoleh rentang nilai interval 91-100 dengan kategori sangat tinggi tidak ada, rentang nilai interval 81-90 dengan kategori tinggi mencapai 11%, rentang nilai interval 71-80 dengan kategori sedang mencapai 11%,

rentang nilai interval kurang dari 70 dengan kategori kurang mencapai 78%.

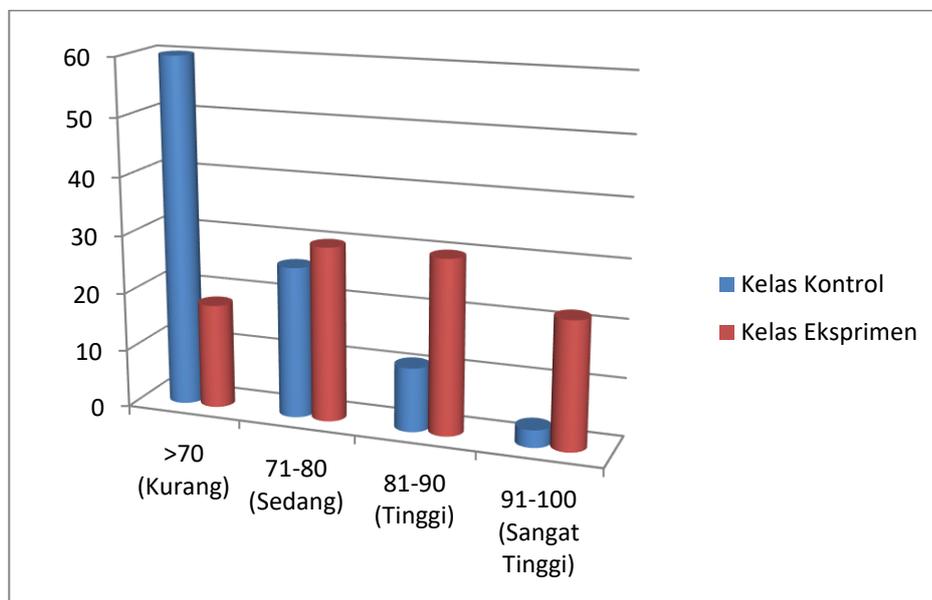
Sementara hasil tes pada kelas eksperimen yang memperoleh rentang nilai interval 91-100 dengan kategori sangat tinggi tidak ada, rentang nilai interval 81-90 dengan kategori tinggi mencapai 11%, rentang nilai interval 71-80 dengan kategori sedang mencapai 15%, rentang nilai interval kurang dari 70 dengan kategori kurang mencapai 74%.

Distribusi frekuensi perolehan data hasil posttes pada kelas eksperimen dan kontrol sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Posttes Kemampuan Pemecahkan Masalah

No	Interval Nilai	Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
			Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
1	91-100	Sangat Tinggi	1	3	5	18
2	81-90	Tinggi	4	11	8	30
3	71-80	Sedang	9	26	8	30
4	<70	Kurang	21	60	6	22

Diagram distribusi frekuensi hasil posttes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2. Diagram Distribusi Postes Kemampuan Pemecahkan Masalah**

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, diperoleh data bahwa hasil posttes siswa pada kelas kontrol yang memperoleh rentang nilai interval 91-100 dengan kategori sangat tinggi 3%, rentang nilai interval 81-90 dengan kategori tinggi mencapai 11%, rentang nilai interval 71-80 dengan kategori sedang mencapai 26%,

rentang nilai interval kurang dari 70 dengan kategori kurang mencapai 60%.

Sementara hasil posttes pada kelas eksperimen yang memperoleh rentang nilai interval 91-100 dengan kategori sangat tinggi 18%, rentang nilai interval 81-90 dengan kategori tinggi mencapai 30%, rentang nilai interval 71-80 dengan kategori sedang mencapai 30%, rentang nilai interval kurang dari 70 dengan kategori kurang mencapai 22%.

**Ketuntasan Hasil Tes**

Untuk menentukan kategori nilai ketuntasan siswa dapat berpedoman pada Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yaitu 70. Kriteria ketuntasan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Kategori Nilai Ketuntasan Siswa**

Nilai	Kategori
>70	Tuntas
<70	Tidak tuntas

Berikut adalah data ketuntasan belajaran berdasarkan data yang diperoleh hasil posttes kelas kontrol dan kelas eksperimen:

**Tabel 6. Data Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar**

Jenis Tes	Kelas Kontrol				Kelas Eksperimen			
	Tuntas		Tidak Tuntas		Tuntas		Tidak Tuntas	
	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
Pretes	8	23	27	77	7	26	20	74
Posttes	15	43	20	57	24	89	3	11

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat diketahui bawah tingkat ketuntasan hasil pretes pada kelas kontrol yang tuntas mencapai 23% dan tidak tuntas 77%, sementara pada kelas eksperimen hasil pretes yang mendapat kategori tuntas adalah 26% dan yang tidak tuntas 74%. Untuk tingkat ketuntasan hasil posttes pada kelas kontrol mencapai 43% dengan kategori tuntas dan 57% dengan kategori tidak tuntas. Sementara pada kelas eksperimen, tingkat ketuntasan dengan kategori tuntas mencapai 89% dan tidak tuntas mencapai 11%.

**Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian data hasil pretes dan postes secara deskriptif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam

pembelajaran IPS siswa kelas V SD dengan materi interaksi manusia dan lingkungannya dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- 1) Amin, Ildi, et. al. 2019. *Model Pembelajaran PME (Planning, Monitoring, Evaluation) Peningkatan Kinerja Metakognitif, Pemecahan Masalah, Dan Karakter*. Scopindo Media Pustaka, Surabaya.
- 2) Ayu Wardani, Ni Made. *Korelasi Antar Konsep Diri Dan Kemampuan Memecahkan Masalah IPS* (online) diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/tscj/article/view/18382> Pada Tanggal 3 Juli 2021.
- 3) Barkley, E. E., et. al. 2012. *Collaborative Learning Techniques (Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif)*. (Terjemahan Narulita Yusron). Nusa Media, Bandung.
- 4) Permendiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Biro Hukum Dan Organisasi, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- 5) Permendiknas nomor 103. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- 6) Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- 7) Sugiyono. 2017 . *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- 8) Widjajanti. 2008. *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah*”,*Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. FMIPA UNY, Yogyakarta.
- 9) Wismath, S., Doug, O., & Maggie, Z. 2014. *Student Perception of Problem Solving Skills. Transformative Dialogues: Teaching & Learning Journal*. Vol 7(2): 1-17.
- 10) Yamin, Martinis .2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Referensi, Jakarta